

TAFSIR AL-QUR'AN

(Studi Perbandingan Antara Tafsir Tradisional dan Modern)

Oleh: Abdur Rachim

Tafsir adalah pengertian yang populer di dalam masyarakat Islam sebagai ungkapan dari "Kasyfu Al-Ma'na wa banatuhu" yang berarti menyingkap makna yang terselubung dan menjelaskan artinya. Dari pengertian ini dapat terlihat bahwa Tafsir ialah usaha seseorang dengan sekuat kemampuannya untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari serentetan susunan kata, sehingga dapat difahami dan dipraktekkan sesuai dengan arti dan maksud yang terkandung dari serentetan susunan kata itu.

Mengingat pola kemampuan orang dalam menjelaskan susunan kata itu sangat bervariasi dan bertingkat-tingkat, maka kemampuan seseorang untuk menjelaskan susunan kata itu beraneka ragam pula. Bila penjelasan yang dikemukakan seseorang itu dari aspek hukum terkenalah penjelasannya dengan "*yuridical interpretation*" atau penafsiran secara hukum. Dan bila penjelasan itu didasarkan pada bandingan fenomena yang lain disebut *analogical interpretation* dan bila penjelasan itu didasarkan pada paramasastera disebut *gramatical interpretation*. Dapat dikatakan bahwa penafsiran itu beraneka ragam sesuai dengan kesanggupan manusia dalam usaha mengungkapkan makna susunan bahasa itu.

Bila kata Tafsir itu dikaitkan dengan Al-Qur'an atau disandarkan kepadanya, maka usaha manusia untuk menjelaskan susunan kata itu ialah usaha untuk mengungkapkan susunan bahasa yang diyakini datang dari Allah SWT, yang terkenal dengan Tafsir Al-Qur'an.

Dalam uraian ini saya batasi atas pengertian tafsir itu pada pengertian: "Bayanu Kalami Ailahi yang berarti menjelaskan firman Allah dan bila didapati pengertian yang beraneka ragam, tiada lain karena dikaitkan dengan kecenderungan penafsiran terhadap aspek kehidupan yang sangat luas." Kalau ditambah dengan keterangan untuk menjelaskan hukum yang terkandung di dalamnya adalah kecenderungan seseorang

dari aspek hukum, sedang bila ditambahkan dan menjelaskan hikmahnya adalah kecenderungan pada aspek falsafah. Perhatikan definisi Imam Badruddin Az-Zakasyi dalam *Kitab Al-Burhan fi Ulumi Al-Qur'an*:

Dalam kalangan kaum muslim ada pula penafsiran yang sangat populer, yaitu At-Tafsir bil Ma'tsur atau At-Tafsir Al-Atsary yaitu penafsiran dengan keterangan hadis yang datang dari nabi. Karena Tafsir ini terkurung pada teks (nash) hadis maka terkenal pula Textual Interpretation. Tafsir ini terkenal pula dengan Tafsir bi al Manqul atau At-Tafsir an Naqliy.

Disamping itu dikenal pula At-Tafsir bi al Ma'qul atau At-Tafsir al 'aqliy; nama lain dari tafsir ini ialah At-Tafsir bi Ar Ra'y atau At-Tafsir Ar Ra'yiy yaitu penafsiran dengan menggunakan kemampuan fikiran. Tafsir inilah yang disamakan dengan *rasional interpretation*. Dari tafsir ini timbul corak penafsiran yang beraneka ragam seperti At-Tafsir al Madzhabiy, At-Tafsir al Isyariy, At-Tafsir al Batiniy, At-Tafsir al Falsafiy, At-Tafsir al Tashauwwufiy, At-Tafsir al Ilmy, At-Tafsir al Adabiy al Ijtimaiy, At-Tafsir al Ilhady seperti dikemukakan oleh Adz Dzahabi dalam At-Tafsir wa al-Mufassirun.

At-Tafsir bi al Manqul sangat populer dalam kegiatan peradilan agama dalam usaha menggali hukum-hukum agama. Tafsir ini bersumber pada tafsir-tafsir yang sebagiannya datang dari riwayat-riwayat ibn Abbas, lihat *al-Miqbas min Tafsiri ibn Abbas* susunan Fairuz Abadiy. Tafsir ini memancar ke benua Eropa dalam kitab *Al-Muharrar al-Wajiez*, susunan ibn 'Athiyah. Sedang yang memancar ke Mesir dalam wujud *Kitab Ad-Durru al-Mantsur*, susunan As Sayuthy, sedang yang memancar ke dunia Timur, termasuk Indonesia ialah *Jami'ul Bayan* susunan Ath-Thabary.

At-Tafsir bi al Ma'qul terkenal di kalangan Mu'tazila dan dalam dunia Ilmu Kalam yaitu penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan penalaran akal manusia. Dengan keyakinan bahwa "Al-Qur'an" itu diturunkan sebagai bimbingan hidayah manusia, maka manusia harus mengerahkan kekuatan akalnya untuk memahami maknanya agar bisa menggali bimbingannya. Dan bila disebut Tafsir Modern dan Tafsir Tradisional, maka perlu dilakukan pendekatan makna, agar kita dapat memahami dengan pemahaman yang benar.

II

Tradisional berarti suatu kegiatan yang dilakukan menurut cara yang sudah terkenal dalam masyarakat atau menurut cara yang sudah berkembang dalam masyarakat. Sedang bila disebut Modern berarti cara yang

baru timbul dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan perkembangan fikiran. Tetapi kalau disebut Tafsir Tradisional, maka yang dituju ialah Tafsir yang dilakukan menurut cara yang ditempuh oleh kaum Muslimin dari dulu dan tidak mengalami perubahan. Maka yang dimaksudkan ialah Tafsir bi Ma'tsur yang bersifat tektual itu. Jadi kalau disebut Tafsir Modern ialah Tafsir yang berusaha mengungkapkan makna Al-Qur'an dengan cara baru yaitu dengan mengikutsertakan daya kemampuan manusia untuk menggali makna yang terkandung dalam firman Allah.

Pengertian Tradisional dan Modern sebenarnya bukan merupakan pasangan perlawanan yang tepat, bila disebut tradisional timbangannya disebut rasional, sedang bila disebut konvensional imbangannya modern.

Untuk membedakan yang tradisional atau yang konvensional dan yang modern dapat dikemukakan ungkapan-ungkapan berikut: Bila orang mengatakan *What was good enough for my Father was good enough for me*, maka sikap orang itu tradisional atau konvensional. Sedang bila orang mengatakan: *What was good enough for my Father was not good enough for me*, maka sikap orang itu modern.

Dari keterangan tersebut dapat kita pisahkan antara Tafsir Tradisional dan Tafsir Modern. Tafsir Tradisional ialah Tafsir yang terikat akan aturan tradisi yang diikuti begitu saja tanpa usaha penyempurnaan, apalagi perubahan. Tafsir serupa itu disampaikan secara turun temurun tanpa mengalami upaya pemberian, karena tafsir serupa itu sudah dianggap tafsir yang seharusnya diikuti.

Tafsir Modern ialah yang dilakukan dengan menggunakan segala kemampuan manusia untuk mengalami bimbingan Allah yang terdapat dalam firmanNya. Dan karena kemampuan manusia itu berkembang pula sesuai dengan perkembangan fikiran manusia, maka Tafsir Modern ini bervariasi.

Tafsir Tradisional sudah mulai berkembang sejak Nabi hidup bersama sahabat-sahabatnya, karena apabila lafadz atau kalimat yang tidak difahami oleh para sahabat, mereka menanyakan penjelasannya pada nabi. Nabipun menjelaskan dengan beberapa penjelasan yang dapat menghilangkan kegelapan faham mereka. Penafsiran yang datang dari nabi disampaikan pada sahabat yang lain dengan metode "Ala sabili at Talqin wa al Musyafahah" yang kini terkenal dengan metode "mimem" (Memory and Memorize). Cara penafsiran serupa itulah yang ditempuh oleh para sahabat hingga tabien yang mereka sebut dengan at tafsir bil Manqul itu. Ada kalanya di dalamnya pembukuan kitab-kitab tafsir oleh para penyusun kitab tafsir dibawakan hasil pemahaman para sahabat, imam atau para qadli dalam berfatwa dan mengeluarkan keputusan tentang permasalahan yang diputuskan dengan menggali ayat Al Qur'an.

Kemudian Tafsir Modern kapankah timbulnya?

Cikal bakal Tafsir Modern sudah mulai timbul setelah terjadi sentuhan budaya di luar Islam. Embrio Tafsir ini terkenal dengan Tafsir bil ma'qul atau tafsir bir Ra'yi. Tafsir ini mulai terdengar setelah terjadi sentuhan budaya dengan budaya Yunani di bagian sebelah barat dan sentuhan budaya Persi dan India di bagian timur.

Titik awal sentuhan budaya itu terjadi di saat para ahli kalam menghadapi problem yang timbul mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkut paut dengan metafisika yang dalam filsafat Yunani biasa menjadi obyek pembahasan asal mula kejadian, soal *causa prima*, *predistinasi* akhir kesudahan alam, sifat penciptaan alam dan sebagainya. Maka kaum muslimin berusaha keras untuk memberikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada sangkut pautnya dengan persoalan itu. Semula orang berusaha menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan bahasa, akan tetapi karena bahasa itu adalah gambaran fikiran manusia yang memuat pengertian, maka penafsiran dengan fikiranpun tak dapat dibendung kehadirannya. Perhatikan timbulnya aliran Mutakallimin yang menyebar menjadi berbagai aliran itu.

Di bagian Timur sentuhan budaya Persi dan India menimbulkan persoalan di bidang tasawuf, di saat kaum muslimin menghadapi persoalan dari mutashawafien. Beberapa istilah seperti *hulul*, *mukasyafah*, *faidh* (emanasi) dan sebagainya memancing kaum Muslimin untuk memberikan penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkut paut dengan pengertian itu. Maka lahirnya Tafsir Tasawwuf tak dapat dibendung lagi.

Adapun peristilahan Tafsir Modern, timbulnya diperkirakan setelah terjadinya abad-abad modern, yaitu tatkala terjadi sentuhan dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para pelopor *renaissance* di benua Eropa yang melahirkan revolusi Perancis.

Sentuhan itu terjadi di bumi Mesir, setelah Napoleon Bonaparte dengan bala tentaranya, disertai pula beberapa orang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan, mendarat di Alexanderia pada tanggal 2 Juni 1798. Dalam jangka 3 minggu Napoleon telah menguasai Mesir.

Pada saat-saat terjadinya sentuhan itu timbul berbagai permasalahan antara hal-hal yang sakral dan sekuler. Kaum muslim mendapat serangan, bukan saja dalam kekuatan militer, tetapi juga serangan budaya sekuler yang menyebabkan mereka berusaha keras membendungnya meskipun dalam kekuatan militer mereka memang tidak siap, tapi dalam bidang agama mereka tidak mau tunduk. Mereka berusaha keras untuk mengadakan pertahanan, maka lahirlah Tafsir Modern yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan murid-muridnya. Ingat akan tersebarnya teori

Darwin dan bagaimana Muhammad Abduh memberikan jawaban-jawaban yang didasarkan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

III

Hingga abad ke-19 belum tampak tanda-tanda timbulnya Tafsir Modern meskipun Islam telah berkembang jauh sebelumnya di berbagai pelosok di tanah air. Tafsir Al-Qur'an yang dibawa oleh para penyebar agama pada saat itu adalah Tafsir Tradisional. Penyebabnya tiada lain ialah karena mereka datang dari Ghujarat, yang dalam keagamaannya masih bersifat tradisional. Tafsir dipelajari hanya sebagai kesempurnaan mereka dalam memahami agama Islam yang sangat dipengaruhi oleh teknologi kaum mutashawifien dan aneka ragam thariqat berkembang dengan pesatnya.

Terjemahan Al Qur'an pada abad ke-17 mulai tampak setelah Abdur Rauf Singkili, ulama singkel Aceh menyusun terjemahan Al Qur'an ke dalam bahasa Melayu. Sedang kegiatan penafsiran Al Qur'an dalam bahasa Arab disusun oleh imam An Nawawy al Bantaniy dengan nama *March Labid*. Kitab Tafsir itu lebih cenderung pada aliran tasawuf yang banyak dipelajari oleh pengikut tarikat yang berkembang pada saat itu.

Pada akhir abad ke-19 pemerintah Belanda sangat mengkhawatirkan akan kekuatan Islam yang diduga akan bangkit kembali, hal itu ditandai kecurigaan ramainya kaum Muslimin yang melaksanakan ibadah haji. Itulah sebabnya maka Snouck Hurgronje diutus untuk mengadakan penelitian ke Mekah untuk memantau kegiatan kaum muslimin di Mekah. Perhatikan buku laporan yang berjudul *Mekka at the Latter Part of the 19th Century*.

Kebangunan nasional 1907 benar-benar membangkitkan kaum Muslimin Indonesia terutama para pelajar yang belajar di negeri Belanda dan Saudi Arabia. Kaum muslimin telah dapat memonitor kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan kegiatan modernisasi di Mesir dan di India. Para pelopor kebangkitan nasional dalam propaganda-propagandanya banyak menggunakan penafsiran ayat-ayat Al Qur'an Modern seperti juga terjadi di Mesir dan India. Kehadiran propagandis kenamaan Syeik Ahmad Soorkati tahun 1911 ikut mendorong akan timbulnya tafsir modern di Indonesia. Begitu juga kehadiran Ahmad Hassan ke Indonesia 1921 mempercepat arus timbulnya tafsir Al Qur'an modern. Lahirnya *Al-Furqan* 1928 merupakan gema lahirnya tafsir modern, bersamaan waktunya dengan sumpah pemuda.

Sesudah itu lahirlah kitab-kitab tafsir yang beraliran modern dari berbagai pergerakan, meskipun berbentuk terjemahan, namun penafsiran-penafsiran ayat sudah termuat di dalamnya. Kegiatan penerjemahan Al-Qur'an berikut tafsirnya timbul bagai jamur di musim hujan, sesuai dengan lajunya kebangkitan alam fikiran kaum muslimin, lihat saja Al Qur'an dan terjemahannya yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.

Lahirnya tafsir modern dibeberapa tempat mendapat tantangan dari aliran tradisional dan reaksi-reaksi keras dari pesantren, terutama mereka yang belum pernah bersentuhan dengan modernisasi dengan kehidupan sosial.

Diantara Tafsir Modern yang patut dikemukakan sebagai contoh perbandingan ialah:

1. Tanggapan terhadap teori Darwin.

Reaksi keras timbul dari kaum muslimin terhadap teori itu, karena dinilai bertentangan dengan prinsip yang termuat dalam surat An Nisa ayat 1, yang menandaskan bahwa: Allah SWT, menciptakan manusia dari badan yang satu (*min nafsin wahidah*). Menurut penafsiran tradisional bahwa manusia itu diciptakan dari Adam, dan Adam diyakini sebagai Abul Basyar, sedang Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Menurut penafsiran modern, *nafsin wahidah* itu berarti "jenis yang satu" yang berarti Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam. Keterangan tentang Hawa diciptakan dari Adam terdapat dlil'i Adam terdapat dalam hadis yang harus ditakwil menjadi kerangka penyusun jasmani, apalagi keterangan tersebut berbau Israiliyyat. Ayat Al Qur'an tidak ada yang menjelaskan Adam menjadi manusia pertama dalam artian biologis. Yang ada hanyalah Adam orang pertama yang diberi kemampuan untuk menciptakan bahasa. Mengenai Adam apakah manusia pertama atau bukan biarlah penelitian ilmu pengetahuan yang akan membuktikannya. Demikian penafsiran Muhammad Abduh yang diedit oleh Rasyid Ridla dalam Manar.

2. Gravitasi Bumi

Tafsir Tradisional menjelaskan sesuai dengan bunyi surat Ar Ra'du ayat 2 : "Bi ghairi 'amadin taraunaha" dengan penjelasan bahwa langit itu ditinggikan Allah tanpa tiang. Demikianlah yang kamu lihat. Kata "taraunaha" dianggap jumlah (kalimat) tersendiri, "jumlah isti'nafiah". Sedang tafsir modern menjelaskan bahwa kalimat "taraunaha" itu merupakan kalimat (jumlah) yang mendudukan jabatan sifat sehingga berarti bahwa Allah meninggikan langit tanpa tiang yang kamu lihat. Maka pengertiannya: Allah mengisyaratkan akan adanya tiang yang

tak terlihat yaitu *Quwwatu Jadzibiyyah ats-Tsiqal* (earth gravitation), gaya tarik bumi. Dengan uraian ini Islam tidaklah bertolak belakang dengan penemuan Newton tentang prinsip gaya tarik bumi.

3. Bentuk Bumi

Tafsir Tradisional beranggapan bahwa bumi itu terhampa. Firman Allah yang termuat dalam Surat An Naml ayat 88 yang menyatakan bahwa gunung itu berjalan seperti jalannya awan, adalah besok pada hari kiamat, seperti dijelaskan oleh firman Allah surat Al Qariah ayat 5 yang mengatakan bahwa gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.

Tafsir Modern mengatakan bahwa: Bumi ini berputar pada porosnya, seperti ditunjuk oleh firman Allah tersebut. Engkau lihat gunung-gunung itu tetap ditempatnya, padahal ia itu berjalan seperti jalannya awan dianggap sebagai personifikasi "min ithlaq al-ba'dli wa iradah al-kull" yang artinya disebut sebagian tetapi yang dimaksud seluruhnya. Tafsir Modern memperkuat pendiriannya dengan menyebutkan akhir surat itu yang menyatakan pembanggan Allah atas kuasanya bahwa begitulah ciptaan Allah yang menciptakannya dengan kokoh tiap-tiap sesuatu, dengan menambahkan keterangan bahwa bumi yang telah rusak pada hari kiamat tidak pantas dijadikan pembanggan ciptaan.

IV

Study Tafsir, sebagai pengantar, tergabung dalam Dinas Islamiah pada semester awal. Kemudian dikembangkan di semua Fakultas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh fakultas masing-masing. Tafsir ayat-ayat hukum, ayat-ayat dakwah, ayat-ayat pendidikan, ayat-ayat pemikiran dsb.

Jurusan Tafsir Hadits semula ada di fakultas Syari'ah. Pada pertama kali lahir pada pertama kali lahir Tafsir dan Hadits terpadu, tetapi pada tahun 1964 dijadikan jurusan tersendiri, mulai tahun 1967 dijadikan satu lagi. Sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1988 no. 122, jurusan tafsir dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin, menyesuaikan dengan yang berlaku di Mesir.

Pengembangan Tafsir Al-Qur'an di IAIN sejak semula dikembangkan ala sabili al jama'iy, menghimpun study Tafsir Tradisional dan Tafsir Modern secara terpadu. Karena IAIN yakin kedua macam Tafsir tersebut dapat berkembang pada proporsinya sendiri-sendiri.

Ayat Al Qur'an yang bersifat Aqidah dan ibadah yang harus diikuti secara tauqify harus ditafsirkan secara manqul. Sedang yang bersangkutan paut dengan peri kehidupan manusia, alam semesta dan tata kemasyarakatan harus dikembangkan dengan Tafsir Modern. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa Al Qur'an sebagai wahyu dan akal kedua-duanya ciptaan Allah. Yang tentunya harus bertemu pada satu titik. Kalau terjadi sebaliknya maka tentu terjadi kerancuan yang timbulnya mungkin pada penafsiran ayatnya atau pemikirannya. Maka pengembangan secara serentak dengan semboyan meneruskan cara lama yang masih baik dan memilih pendapat baru yang lebih baik dipandang selaras.

Pengembangan Tafsir dilakukan bukan saja di forum kuliah, tetapi dalam diskusi-diskusi ilmiah dan seminar-seminar. Forum diskusi cukup merangsang cendikiawan dari UII dan UGM. Pengembangan Tafsir juga memperoleh dukungan karena para pengasuh di IAIN seperti: Bapak Prof. HM.T. Hasbi Ash Shiddiqie, Bapak Prof. Dr. Mukhtar Yahya dan Bapak Prof. Dr. HA. Mukti Ali, kesemuanya adalah pioner-pioner penyusun Al Qur'an dan terjemahannya dan Al-Qur'an dan Tafsirnya yang dikelola Departemen Agama. Bapak Prof. Dr. Sanusi Latief, Drs. H. Kamal Muchtar dan Drs. H. Abdur Rachim selalu aktif sebagai konseptor dalam kegiatan itu. Karena IAIN ini adalah milik bangsa Indonesia, maka ada baiknya bila sifat kompromis seperti tersebut di atas dikembangkan dengan memberikan kebebasan ilmiah bagi pengembang-pengembangnya.

Sebagai catatan maka untuk pengembangan Tafsir Modern ini dituntut penguasaan pada bahasa Arab dan cabang-cabangnya serta ilmu-ilmu Al-Qur'an, sehingga konsep-konsep baru tentang penafsiran yang ditarwarkan oleh cendikiawan dapat dikembangkan, seperti tafsir kontekstual, tafsir thematik, tafsir multi dimensional dan sebagainya, dapat difahami sebaik-baiknya. Lahirnya cabang-cabang baru dalam penafsiran Al Qur'an merupakan konsekwensi logis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang yang cukup sebagai tantangan bagi berkembangnya tafsir modern. Di Yogyakarta pernah diadakan Post Graduate Tafsir dipimpin oleh Bapak TM. Hasbi, dengan tugas meningkatkan kualifikasi dosen Tafsir di Indonesia. Hal ini ikut menunjang bagi lajunya Tafsir Modern.

V

Seperti diketahui bahwa IAIN menempuh jalan "Al Jam'ubaina huma". Baik dosen maupun mahasiswa harus berjiwa terbuka, dengan kesadaran ilmiah yang tinggi, memampulkan tafsir sesuai dengan pro-

porsinya atau dengan konteksnya, dalam arti mengembangkan tafsir bil manqul dalam ayat-ayat 'akidah dan ibadah yang dipandangnya tauqifi dan mengembangkan tafsir bil aqli dalam ayat-ayat yang berpautan dengan ayat-ayat ijtihadi.

Penampilan kedua sistem tersebut dapat dilihat dalam majalah *Al-Jamiah* dan dalam paper-paper diskusi setiap malam Sabtu yang berserakan yang belum sempat dicetak dan diedarkan, sedang lembaga yang mengelola bidang akademik, yang sangat bersifat terbatas, belum sempat diinformasikan dalam media-media cetak atau media elektronik. Pernah juga lembaga tafsir yang anggota-anggota terdiri dari gabungan cendikiawan UGM, UII dan IAIN tetapi lembaga ini belum sempat menampilkan hasil penampilannya.

Dalam pembangunan manusia seutuhnya sekarang ini memang perlu digalakkan usaha penelitian Tafsir Modern, justru tafsir itu merupakan masukan yang sangat diharapkan untuk mengisi kekosongan yang dirasakan bagi pembangunan bagi pribadi muslim dan manusia Indonesia seutuhnya.

Demikianlah uraian tentang Tafsir Tradisional dan Modern yang dapat disajikan dalam kesempatan ini dengan harapan para pembaca dapat membuat kesimpulan sendiri-sendiri agar keleluasaan itu dapat dibina dan obyektivitas dapat terpelihara dengan pernyataan bahwa andainya dalam makalah ini terdapat nilai-nilai yang baik, anggaplah itu sebagai bimbingan Allah yang tercurah dari Allah, sedang bila ada kesalahan dan kekurangan anggaplah itu datang dari diri penyusun yang sebagai manusia tak luput kekurangan dan keterbatasan, meskipun sudah berusaha dengan kesungguhan hati dan menguras tenaga.